

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persoalan filosofis dalam praktik komodifikasi tanah oleh pasar modern, serta menjelaskan bagaimana komodifikasi tanah berlangsung secara sistematis berdasarkan pemikiran Karl Polanyi. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian mengenai komodifikasi tanah selama ini lebih banyak dilakukan dari perspektif sosiologis, ekonomi, maupun hukum, sedangkan dimensi filosofis yang mendasarinya masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini ditempatkan dalam tradisi filsafat ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat dengan pendekatan filsafat ekonomi yang bertumpu pada pemikiran Karl Polanyi. Metode yang digunakan adalah refleksi filosofis melalui tahapan interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, dan komparasi. Sumber penelitian terdiri atas pustaka primer berupa karya Karl Polanyi, Todd S. Mei, Brian Burkhart Burow dkk., Mohammad Moechthar dkk., serta berbagai pustaka sekunder yang relevan.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, komodifikasi tanah mengandung persoalan filosofis yang bersifat kategoris pada tiga dimensi. Secara ontologis, tanah diperlakukan sebagai komoditas padahal keberadaannya tidak dihasilkan melalui proses produksi manusia, melainkan menjadi kondisi yang memungkinkan seluruh aktivitas produksi berlangsung. Secara epistemologis, mekanisme harga tidak memadai untuk menangkap keseluruhan nilai yang melekat pada tanah karena hanya mampu merepresentasikan nilai yang dapat dipertukarkan, sementara berbagai dimensi relasional, historis, ekologis, dan eksistensial berada di luar kapasitas kerjanya. Secara normatif, perlakuan terhadap tanah sebagai komoditas mengubah relasi manusia dengan tanah menjadi relasi pertukaran sehingga berbagai penyelesaian konflik agraria cenderung tetap bergerak dalam logika komoditas tanpa menyentuh asumsi yang mendasarinya, sebagaimana tercermin dalam kasus Rempang. Kedua, berdasarkan pemikiran Karl Polanyi, komodifikasi tanah dipahami bukan sebagai proses yang berlangsung secara alamiah, melainkan sebagai hasil konstruksi institusional masyarakat pasar modern melalui institusionalisasi pasar swasta, proses ketercerabutan (*disembeddedness*), pembentukan tanah sebagai komoditas fiktif (*fictitious commodity*), serta *double movement* sebagai respons terhadap ekspansi pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persoalan komodifikasi tanah tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan kebijakan agraria ataupun mekanisme distribusi, melainkan menuntut perubahan terhadap cara pandang yang menempatkan tanah sebagai komoditas sejak awal.

Kata kunci: Komodifikasi Tanah, Komoditas Fiksi, Ketercerabutan, Pasar Swatata, Masyarakat Pasar.

## ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the philosophical problems underlying the commodification of land by the modern market and to explain how such commodification is systematically constituted through the thought of Karl Polanyi. This research departs from the observation that previous studies have generally examined land commodification from sociological, economic, and legal perspectives, while the philosophical foundations of this practice have received far less attention. Accordingly, this study is situated within the tradition of economic philosophy to reveal the philosophical problems underlying land commodification and to explain how these problems are reproduced within modern market society.

This research is a philosophical inquiry employing an economic philosophy approach grounded in the thought of Karl Polanyi. The method consists of philosophical reflection through the stages of interpretation, induction-deduction, internal coherence, and comparison. The primary sources include the works of Karl Polanyi, Todd S. Mei, Brian Burkhart Burow et al., and Mohammad Moechthar et al., complemented by secondary sources consisting of relevant books, journal articles, and other scholarly publications.

This study produces two main findings. First, land commodification contains categorical philosophical problems in three dimensions. Ontologically, land is treated as a commodity even though it is not produced through human labor but rather constitutes the condition that makes all productive activities possible. Epistemologically, the price mechanism is inadequate to capture the full value of land because it represents only exchangeable values, while its relational, historical, ecological, and existential dimensions remain beyond its explanatory capacity. Normatively, treating land as a commodity transforms the human relationship with land into a relation of exchange, causing responses to agrarian conflicts to remain confined within the logic of commodification without questioning its underlying assumptions, as reflected in the Rempang case. Second, based on Karl Polanyi's thought, land commodification is understood not as a natural process but as the result of the institutional construction of modern market society through the institutionalization of the self-regulating market, the process of disembeddedness, the construction of land as a fictitious commodity, and the emergence of the double movement as a social response to market expansion. This study concludes that the problem of land commodification cannot be resolved merely through agrarian policy reforms or redistributive mechanisms, but requires a fundamental transformation in the way land is understood as a commodity from the outset.

**Keywords:** Land Commodification, *Fictitious Commodities*, *Disembeddedness*, *Self-Regulating Market*, *Market society*.